



---

**Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Struktur Organisasi Subak Air Satang Desa  
Medewi Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana**

**(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

**Gusti Ayu Kade Cintya Susanti**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

cintyasusanti12@yahoo.com

---

**Abstract**

*The Subak Air satang organization is one of three Subak organizations in Medewi Village located in Banjar Pesinggahan, Medewi Village, Pekutatan District, Jembrana Regency. The existence of the Satang Subak Air organization is a subak of the subak organization that is in the community of people who are Hindu and Islamic. The uniqueness of the Subak Medewi Organization is because of other people, namely Islam who participated in the members of Satang Subak Air. The tolerance between religious communities in the organizational structure of subak air satang is something positive that should be used as a guideline for every citizen or religious community in preventing conflicts that are nuanced by sara. Tolerance between religious people is very useful to build solidarity between the diversity of ethnicity, race, religion, ethnicity and culture among us. If this inter-religious tolerance has truly been applied to every society, surely a prosperous, peaceful, peaceful life that is the dream of every citizen or religious community can be created.*

Diterima : 18 September 2018

Direvisi : 16 Oktober 2018

Diterbitkan : 31 Oktober 2018

Kata Kunci :

Toleransi, Struktur Organisasi Subak, Pendidikan Agama Hindu

## Pendahuluan

Indonesia beberapa tahun yang lalu merupakan Negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani, tentu saja karena sebagian besar sebagai petani Indonesia merupakan salah satu penghasil beras terbesar di dunia. Beras yang di hasilkan biasanya di Ekspor ke berbagai Negara di dunia sehingga menambah devisa Negara. Namun setelah berkembangnya zaman kini penduduk Indonesia mulai meninggalkan pekerjaan sebagai petani karena banyak dari mereka merasa malu menjadi seorang petani. Penduduk Indonesia sekarang lebih memilih sebagai TKI ke Negara tetangga dari pada harus menjadi petani di Negara sendiri.

Provinsi Bali khususnya Kabupaten Jembrana yang merupakan bagian dari NKRI mulai mengikuti perkembangan zaman tersebut, sawah-sawah di Jembrana akhir-akhir ini sudah mulai berubah menjadi Villa sehingga produksi beras menjadi berkurang, tentu saja hal tersebut sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia.

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya salah satunya adalah perbedaan agama. Dalam pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*" Oleh karena itu, sebagai warga negara sudah sepatutnya menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama dan saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara kita demi keutuhan negara.

Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya. Demikian juga sebaliknya, toleransi antarumat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun yang seringkali terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi, salah satu organisasi yang membutuhkan toleransi antar umat beragama antara lain adalah subak khususnya subak air Satang desa Medewi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut : (1) Bagaimana bentuk toleransi antar umat beragama dalam struktur

Organisasi Subak Air Satang Desa Medewi Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana? (2) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam toleransi antar umat beragama di dalam struktur organisasi Subak Air Satang Desa Medewi Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana? (3) Apa hambatan yang ditimbulkan dalam toleransi antar umat beragama dalam organisasi Subak Air Satang?

Dalam suatu penelitian, sudah tentu mempunyai tujuan yang pasti, begitu pula dengan penelitian yang peneliti lakukan, sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami teori yang diperoleh di bangku kuliah dalam kehidupan sehari-hari, serta menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya bidang penelitian, karena sebagai Tenaga Pendidik tidak hanya melaksanakan pendidikan dan pengajaran, namun juga diimbangi dengan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Serta bertujuan untuk mengetahui bentuk toleransi yang terdapat dalam organisasi subak air satang tersebut. Secara khusus tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Adapun secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut : (1) Untuk mengetahui bentuk toleransi antar umat beragama dalam keanggotaan organisasi Subak Air Satang. (2) Untuk Mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam toleransi antar umat beragama di dalam struktur organisasi Subak Air Satang. (3) Untuk Mengetahui hambatan yang timbul dari toleransi antar umat beragama di struktur organisasi Subak Air satang.

## **Pembahasan**

### **1. Bentuk toleransi antar umat beragama dalam struktur organisasi subak air Satang di Desa Medewi**

Upacara Ngusaba ini adalah upacara yang dilakukan oleh para petani subak sebahai rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi wasa karena sampai menanam padi dan hingga padi berumur 105 hari padi mereka subur dan siap menunggu hasil panen. Banten yang digunakan dalam Ngusaba ini adalah Banten Pulagembal. Adalah sekelompok banten terdiri dari : satu soroh suci, pulagembal dan tatakanya, tempeh masrobong, paso masrobong, papletikan, sayut banten, dapetan, peras penyeneng, soda, Tipat kelanan, sesayut langgeng amukti sakti, sesayut guru asih, tebasan bagia satata, sesayut merta utama, sesayut tirta merta sari, banten guru, kurenan pengapit, pengiring, ancak bingin, ungang, tagog, bulakan, pancoran , pengebakan, satu soroh penyeneng gede, satu pasang jerimpen. Satu soroh lis senjata, eteh-eteh pebersih, prayascita, gebog jajan kering, satu dulang jajan seserodan,

gebogan jajan basah, satu ulam ebat-ebatan dan rarasmen dalam takir, ulam banten berupa sate yang ditusukkan pada sebuah kelapa yang masih ada sambuknya, segehan lengkap dengan dengan tabuh-tabuh dan api takep, canag, bunga, kawangen, asep/dupa dan tonya anyar.

Jika umat islam, mereka juga melakukan ritual Ngusaba, namun cara mereka yang berbeda. Mereka juga datang ke mushola yang berdampingan dengan Pura Bedugul, serta melakukan doa bersama. Jika umat hindu menggunakan banten sebagai sarana upacara, umat Islam menggunakan sesajen yaitu tumpeng yang berisi lauk pauk. Setelah mereka selesai sholat, tumpeng itu mereka nikmati bersama-sama. Makna dari Tumpeng tersebut sama seperti umat hindu yaitu ungkapan rasa syukur, ketika padi berumur 105 hari, semoga dengan ritual ini padi mereka bisa tumbuh subur dan hasil panen mereka melimpah.

## **2. Penerapan Tri Hita Karana dalam Toleransi antar umat beragama di Organisasi subak air Satang**

Tri Hita Karana berasal dari bahasa *sansekerta*. *Tri* berarti tiga, *hita* berarti kebahagiaan, dan *karana* yang berarti penyebab. Jadi, Tri Hita Karana merupakan tiga penyebab kebahagiaan. Bagian-bagian dari Tri Hita Karana adalah

- a. Parahyangan (hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan)
- b. Palemahan (hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan)
- c. Pawongan (hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia).

Apabila hubungan antara ketiga hal ini dijaga, niscaya timbul rasa bahagia pada diri setiap insan karena tidak ada perselisihan yang menyebabkan timbulnya perpecahan. Secara filosofis, keberadaan subak merupakan implementasi dari konsep “Tri Hita Karana” karena terjadi hubungan timbal balik antara parahyangan yakni hubungan yang harmonis antara anggota atau krama subak dengan Tuhan Yang Maha Esa, pawongan yaitu hubungan yang harmonis antar anggota subak, dalam subak air Satang ini sangat jelas terlihat hubungan yang harmonis antara anggota subak yang beragama Hindu dan Islam, yang terlihat dalam upacara Ngusaba, dapat kita lihat bagaimana kedua umat beragama ini melakukan ritual Ngusaba dengan sesajen dan ritual masing-masing, walaupun berbeda agama namun jika mereka berada dalam lingkungan petani mereka disebut sebagai “Krama Subak” , serta palemahan yakni hubungan yang harmonis antara anggota subak dengan lingkungan atau wilayah irigasi sebenarnya. dan ritual keagamaan untuk kesuksesan dalam bertani.

Konsep prahyangan dalam subak ditunjang dengan adanya *Pura Uluncarik* atau Pura Bedugul, yang khusus dibangun oleh para petani dan diperuntukkan bagi dewi kemakmuran dan kesuburan *Dewi Sri*, sebagai ungkapan rasa syukur atas keberlimpahan tanah dan air. Kegiatan di dalam subak tidak selalu mengenai pertanian, tapi juga mencakup interaksi sosial antar warga. Dalam pelaksanaannya, subak juga menuntut agar masyarakat saling berkoordinasi satu sama lain karena pada dasarnya sistem ini membagi air yang dipakai oleh petani disawah.

Selain hubungan manusia dengan Tuhan krama subak air Satang selalu menjaga hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungannya. Seperti mengerahkan krama subak untuk bergotong royong membersihkan got yang airnya itu akan menuju sawah. Selanjutnya adalah hubungan yang harus dijaga adalah hubungan manusia dengan manusia. Dalam hal ini, krama subak sendiri harus mampu berkomunikasi yang baik antara anggota subak yang satu dengan anggota subak yang lainnya. Apalagi dalam organisasi subak air Satang ini terdapat umat lain yaitu umat islam yang juga menjadi anggota subak air Satang ini. Umat yang satu dengan umat yang lain harus mampu menyelaraskan tujuan untuk membangun subak air satang.

### **3. Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Toleransi antar umat beragama di Organisasi subak air Satang**

Subak air Satang desa Medewi, dilihat dari keunikannya memiliki nilai-nilai estetika dan nilai etika, berikut akan dijelaskan lebih lanjut, yaitu :

#### **a. Nilai Pendidikan Estetika**

Nilai estetika meliputi nilai keindahan, keseimbangan, keagungan, keasrian. Sehubungan dengan itu, dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama dalam struktur organisasi subak air satang dapat dilihat pada dua agama Hindu dan Islam yang berjalan beriringan melaksanakan upacara ngusaba dan bercocok tanam khususnya padi, walapun berbeda tetapi mereka tetap rukun dan saling menghormati keyakinan masing-masing. Disamping itu terlihat bangunan Mushola dan pura bedugul yang berdampingan, yang menjadi keunikan tersendiri dibandingkan dengan prahyangan subak pada umumnya yang ada dikabupaten Jembrana. Nilai estika juga terlihat dari adanya keseimbangan antara umat hindu dengan umat islam.

Terlihat dari struktur organisasi yang memberikan gambaran bahwa toleransi yang mereka bangun sangat kuat. Berikut adalah struktur organisasi subak air Satang :

- Ketua atau Pekaseh : Saipul Rahman

- Wakil : Made Midya
- Sekretaris : Suryadi
- Bendahara : Hj Subandi
- Juru atau kesinoman : Ketut Wendra dan Adenan

Dari struktur organisasi diatas terlihat bahwa tidak selalu krama subak yang beragama Hindu saja yang ada dalam struktur organisasi tersebut. Maka dari itu nilai estetika yang dapat kita petik adalah nilai keseimbangan, keserasian yang ada dalam struktur organisasi subak air satang ini.

#### **b. Nilai pendidikan etika**

Nilai etika yang terdapat dari subak air satang ini adalah nilai moral , sopan santun dan manusiawi. Tatacara berpakaian khususnya umat islam yang datang untuk syukuran pada saat melakukan upacara ngusaba ini mereka menggunakan pakaian selayaknya sholat di Masjid. Begitu pula umat Hindu datang ke pura dengan pakaian adat kepura, menunjukkan adanya nilai sopan santun yaitu dari segi mereka berpakaian. Nilai moral disini yang selalu mereka tanamkan adalah umat yang satu dengan lain tidak pernah memaksakan agama masing-masing untuk melakukan kegiatan agama lain. Masing-masing agama berjalan tanpa adanya saling memaksa. Disini terlihat dari upacara ngusaba masing-masing agama yaitu umat hindu dan umat islam. Mereka melaksanakan ngusaba ini dengan cara mereka masing-masing, tanpa adanya pemaksaan atau mengharuskan antara umat islam mengikuti ajaran umat hindu dan umat hindu mengikuti umat islam.

### **4. Hambatan yang timbul dalam organisasi subak air satang**

#### **a. Masih adanya Sikap tidak saling menghargai diantara umat beragama**

Dalam subak air Satang ini terkadang masih saja adanya sikap yang tidak saling menghargai. Sikap tidak saling menghargai ini biasanya muncul pada waktu rapat anggota subak, terkadang umat yang satu dengan yang lain, masih adanya perbedaan pendapat. Contohnya seperti pembagian air yang sudah dirasakan adil namun ada saja yang terkadang masih saja ada sawah petani yang masih belum mendapatkan air yang cukup dan begitu diselidiki ada petani yang curang dan mengambil debit air yang besar. Namun masalah-masalah seperti itu dapat ditangani yaitu dengan jalan musyawarah.

#### **b. Kepentingan Politik**

Faktor Politik, Faktor ini terkadang menjadi faktor penting sebagai kendala dalam mncapai tujuan sebuah kerukunan anta umat beragama khususnya di Indonesia, jika bukan

yang paling penting di antara faktor-faktor lainnya. Bisa saja sebuah kerukunan antar agama telah dibangun dengan bersusah payah selama bertahun-tahun atau mungkin berpuluh-puluh tahun, dan dengan demikian kita pun hampir memetik buahnya. Namun tiba-tiba saja muncul kekacauan politik yang ikut memengaruhi hubungan antar agama dan bahkan memorakporandakannya seolah petir menyambar yang dengan mudahnya merontokkan “bangunan dialog” yang sedang kita selesaikan

### **c. Masih adanya sikap Fanatisme**

Meskipun sudah adanya toleransi antar umat beragama namun sikap fanatisme ini masih saja ada dikalangan umat terutama di subak air satang ini. Dalam hal ini sikap fanatisme yang sering muncul adalah biasanya umat yang non hindu, menganggap pemberian makanan, ataupun yang lainnya dianggap haram dan tidak boleh diterima.. Dengan saling mengandalkan pandangan-pandangan setiap sekte dalam agama teersebut, maka timbullah sikap *fanatisme* yang berlebihan.

### **Kesimpulan**

Bentuk toleransi antar umat beragama dalam struktur organisasi Subak Air satang ini yaitu, dilihat dari segi upacara Ngusaba yang dilaksanakan oleh umat Hindu dan Islam. Upacara Ngusaba ini, dilaksanakan pada saat padi berumur 105 hari dan siap menunggu hasil panen tiba. Upacara Ngusaba ini dalam umat Hindu menggunakan banten yang dinamakan banten Pulagembal. Sedangkan umat Islam hanya menggunakan tumpeng, yang dibawa ke Mushola yang berdampingan dengan pura Bedugul dan dinikmati bersama-sama. (2)Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam toleransi antar umat beragama dalam struktur organisasi Subak Air Satang adalah nilai estetika dan nilai etika. Nilai estetika, terdiri dari nilai keseimbangan, yaitu keseimbangan yang dapat dilihat dari struktur organisasi subak air satang. Sedangkan nilai etika meliputi nilai sopan santun, moral dan manusiawi. Di organisasi subak air Satang ini, selalu menjunjung tinggi sopan santun antara umat yang satu dengan umat yang lain. (3)Hambatan yang ditimbulkan dalam toleransi antar umat beragama dalam toleransi antar umat beragama dalam struktur organisasi Subak Air Satang ini, masih adanya sikap tidak saling menghargai antar umat beragama, kepentingan politik dan masih adanya sikap fanatisme. Namun hambatan itu tidak menjadikan subak air satang ini terpecah belah, dari perbedaan itulah subak air satang tetap bersatu membangun subak air satang ini.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar (anggota IKAPI).
- Brata, 1983. *Metode penelitian*. Surabaya : Paramita Surabaya.
- Eriyanto, 2007. *Teknik Sampling*. Yogyakarta : LKIS Yogyakarta.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Galia Indonesia
- Komarudin. 1986. *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis*: Angkasa Bandung
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia
- Moeleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mantra. 1983. *Tata Susila Hindu Dharma*: Parisada Hindu Dharma Pusat
- Raka, I. N., & Sudarsana, I. K. (2018). *Konversi Agama: Dampak dan Makna Bagi Masyarakat Pakuseba*. Jayapangus Press Books.
- Raka, I. N., & Sudarsana, I. K. (2018). *Munculnya konversi Agama dari Hindu ke Kristen*. Jayapangus Press Books.
- Redana, Made. 2008. *Teknik Analisis Data*. Diklat penulisan karya ilmiah IHDN DENPASAR.
- Sura, Gede. 1993. *Pengendalian Diri dan Etika*. Jakarta : Hanoman Sakti
- Titib, Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Soetrisno, Rita Hanafi, 2007. *Filsafat Hindu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sakti Tri, Handayani, Suguarti, 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian*. Malang : UMM Press.
- Wahyu, Istiyono, 2006. *Kamus Pintar Bhs. Indonesia*. Batam : Karisma Publishing Group.
- Subak Medewi, 2003. *Swalikita subak Medewi desa Medewi*. Medewi : karma Subak Medewi
- Sutawan, Nyoman. 2005. *Eksistensi Subak di Bali perlukah dipertahankan?*. Denpasar : Upasada sastra Denpasar